

Pentingnya Karakter Komunikatif dalam Rumah Tangga



Oleh : Suciati

Korespondensi: email: suciati@umy.ac.id, No Hp : 08156732855
Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, aktif meneliti dalam bidang komunikasi antar pribadi dan komunikasi keagamaan.

Abstract

The essence of marriage lies in the extent to the ability of each partner to integrate of the two different personalities. In order to realize the integration of personality depend on the intense communication between husband and wife. Love and biological satisfaction may be make fun at starting of the wedding. But this may not last long if each partner is not able to integrate with each other and adapt to maintain friendship. On the other hand, when the integration of the personality embodied, it will make the feeling of happiness of the household. The marriage often becomes routine life for the husband and wife. They think that their partner should know what the wishes. This is not true. Couples need to establish smooth communication and improve to openness with each other, share stories, each expressed the desire publicly, correct each partner's fault, willing to accept mistakes without arguing or feeling hurt. The smooth communication will be easier to solve problems and make the decisions. This paper will also offend an Islamic communication. This communication can become considering as a solution to achieve a harmonious household. There are at least 5 items that could be a indicators of the intense communication towards the Islamic perspective: communicating with truth, similarity of meaning between the communicating participant, matching between word and gesture, there is congruence between the verbal expression of non-verbal expressions, effect on the attitudes and behavior of personal, and relationships are more intimate with a partner.

Keywords: marriage, personality, similarity of meaning, Islamic communication, verbal expression.

Abstrak

Hakikat suatu perkawinan terletak pada sampai berapa jauh kemampuan masing-masing pasangan untuk saling berintegrasi dari 2 kepribadian yang berbeda. Dalam rangka mewujudkan integrasi kepribadian tidak akan pernah lepas dari komunikasi yang intens antara pasangan suami istri. Cinta dan kepuasan biologis mungkin menyenangkan pada awal pernikahan. Namun hal ini kemungkinan tidak berlangsung lama jika masing-masing pasangan tidak mampu saling berintegrasi dan beradaptasi menjaga hubungan silaturahmi. Di sisi lain ketika integrasi kepribadian terwujud maka perasaan

bahagia akan mewarnai kehidupan rumah tangga. Seringkali kehidupan perkawinan menjadi kehidupan yang rutin dan suami istri saling menyangka bahwa sudah seharusnya pasangannya mengetahui apa yang menjadi keinginannya. Hal ini tidaklah benar. Pasangan perlu membina komunikasi yang lancar dan saling terbuka, saling berbagi cerita, saling menyatakan keinginan secara terbuka, saling mengoreksi kesalahan pasangan, bersedia menerima kesalahan tanpa berdebat dan merasa sakit hati. Dengan adanya komunikasi yang lancar akan lebih mudah dalam mengatasi masalah serta mengambil keputusan bersama. Tulisan ini juga akan menyinggung sebuah komunikasi islami yang sangat layak dipertimbangkan sebagai sebuah solusi dalam mencapai rumah tangga harmonis. Setidaknya ada 5 hal yang dapat menjadi acuan untuk menuju komunikasi intens dalam perspektif Islam : hal yang dikomunikasikan merupakan sebuah kebenaran, ada kesamaan makna diantara pihak-pihak yang berkomunikasi, hemat dalam kata-kata dan isyarat, ada kesesuaian antara ungkapan verbal dengan ungkapan non verbal, berpengaruh pada sikap dan perilaku pasangan serta menjalin hubungan pribadi yang lebih akrab dengan pasangan.

Kata kunci : perkawinan, kepribadian, kesamaan makna, komunikasi islami, ungkapan verbal.

Pendahuluan

Keharmonisan suatu keluarga sesungguhnya terletak pada erat tidaknya hubungan silaturahmi antar anggota keluarga. Banyak orang berpendapat bahwa kebahagiaan suatu perkawinan terutama tergantung pada hubungan suami istri yang menitikberatkan pada faktor cinta dan pemenuhan hubungan biologis saja. Ternyata 2 hal tersebut tidak cukup, tetapi hakikat suatu perkawinan terletak pada sampai berapa jauh kemampuan masing-masing pasangan untuk saling berintegrasi dari 2 kepribadian yang berbeda.

Dalam rangka mewujudkan integrasi kepribadian tidak akan pernah lepas dari komunikasi yang intens antara pasangan suami istri. Cinta dan kepuasan biologis mungkin menyenangkan pada awal pernikahan. Namun hal ini kemungkinan tidak berlangsung lama jika masing-masing pasangan tidak mampu saling berintegrasi dan beradaptasi menjaga hubungan silaturahmi. Di sisi lain ketika integrasi kepribadian terwujud maka perasaan bahagia akan mewarnai kehidupan rumah tangga.

Menurut Nick Stinnet dan John DeFrain, 2 profesor Universitas Nebraska (AS) bahwa ada 6 pedoman keluarga bahagia :

- a. Ciptakan kehidupan beragama dalam keluarga sebab dalam agama terdapat nilai-nilai moral atau etika kehidupan.

- b. Ada waktu bersama keluarga, baik pada suami untuk istri atau sebaliknya dan untuk anak-anak mereka.
- c. Ada komunikasi yang baik, demokratis dan timbal balik.
- d. Adanya saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu, dan anak.
- e. Hubungan antar anggota keluarga harus erat dan kuat, jangan rapuh
- f. Jika keluarga mengalami benturan maka prioritas utama adalah menjaga keutuhan keluarga (Hawari, 1997: 804-805).

Pembahasan

Pentingnya Komunikasi Intens Antara Suami-Istri

Persoalan komunikasi antara suami dan istri menarik untuk didiskusikan. Berbagai perspektif ilmu bisa melakukan telaah dalam persoalan ini. Lebih menarik ketika kita melihatnya dalam perspektif psikologi, sebagaimana yang ditulis Liche Seniati Chairy. Dalam tulisannya yang berjudul "*Psikologi Suami Istri*", ia mengupas tuntas tentang bagaimana seharusnya perilaku suami terhadap istri, demikian juga sebaliknya.

Menurut Liche, seiring dengan berjalannya waktu, maka seringkali kehidupan perkawinan menjadi kehidupan yang rutin dan suami istri saling menyangka bahwa sudah seharusnya pasangannya mengetahui apa yang menjadi keinginannya. Hal ini tidaklah benar. Pasangan perlu membina komunikasi yang lancar dan saling terbuka, saling berbagi cerita, saling menyatakan keinginan secara terbuka, saling mengoreksi kesalahan pasangan, bersedia menerima kesalahan tanpa berdebat dan merasa sakit hati. Dengan adanya komunikasi yang lancar akan lebih mudah dalam mengatasi masalah serta mengambil keputusan bersama. (<http://www.tipskeluargaharmonis.com/2009/06/empat-gaya-komunikasi-suami-istri.html>).

Dengan demikian relevan kiranya untuk mengkaji bagaimana membangun sebuah karakter komunikatif pada pasangan suami istri dalam rangka terciptanya hubungan yang harmonis. Lebih tepatnya, tulisan ini akan mengkaji karakter komunikatif yang berdasarkan atas perspektif Islam, yaitu komunikasi islami. Banyak sekali ayat Al Qur'an maupun hadist yang menjelaskan bagaimana seharusnya komunikasi dilakukan dalam rangka menjaga keharmonisan keluarga. Pada hakikatnya komunikasi Islami adalah cara berkomunikasi dengan menerapkan nilai-nilai Islam atau proses penyampaian pesan diantara manusia yang didasarkan pada ajaran Islam (Al Qur'an dan Hadist) (A. Muis, 2001: 66).

Permasalahan dalam Rumah Tangga

Tak seorangpun tentu mau rumah tangganya diterpa badai. Namun demikian kehidupan rumah tangga bagaikan sebuah lautan, badai sesekali datang menghampirinya. Meskipun banyak orang sepakat bahwa ‘badai pasti berlalu’, dalam kenyataannya banyak sekali pasutri yang terpuruk karena bagai rumah tangganya tidak kunjung reda. Pada akhirnya tidak sedikit yang memutuskan untuk melakukan “perceraian” sebagai solusi akhir dalam mengatasi badai rumah tangganya.

Data dari pengadilan agama di berbagai daerah ternyata mengejutkan. Perceraian meningkat pesat dari tahun ke tahun. Di pengadilan agama Depok, dari Januari-april 2011, angka perceraian mencapai 731 kasus. Total kasus pada th 2010 mencapai 2150. Jika dirata-rata maka setiap tahunnya ada 182 pasangan di Depok yang melakukan perceraian. Sedangkan pengadilan agama di Surabaya, pada rentang Januari-Februari 2011, angka perceraian melibatkan 883 kasus. Adapun yang dirilis oleh Republika, berdasarkan perhitungan Kementerian Agama RI, terdapat 250 ribu kasus perceraian di Indonesia pada th 2009. Angka ini setara dengan 10 % pada tahun yang sama. Angka perceraian itu naik 50 ribu kasus dibanding dengan tahun 2008 yang mencapai 200 ribu perceraian.

Sebuah majalah di Amerika Serikat “*Better homes and Garden*” menggulirkan 1 pertanyaan kepada pembacanya : “ apakah anda pikir kehidupan keluarga di AS tengah menghadapi banyak permasalahan? Jawaban responden: 7,6 % mengiyakan, sedangkan 85 % bahwa harapan mereka untuk hidup bahagia belum terpenuhi. Majalah lain, “*News Week*” melakukan survey bahwa separuh dari lembaga pernikahan di AS berakhir di meja perceraian. Konsultan pernikahan Ronald D Kelley mengatakan bahwa :

Satu dari sekian banyak kenyataan yang menyedihkan saya sebagai konsultan pernikahan adalah dari sekian banyak pasangan yang telah menikah tetap saja ada yang merasa asing antara satu dengan lainnya di rumah mereka berdua. Mereka hanya berbagi sedikit untuk hal-hal yang umum. Mereka berjalan sendiri-sendiri dan berhenti sejenak untuk masalah pengasuhan anak dan seks. Anda akan heran mendapati mereka bisa terlihat bersama di satu tempat.

Di sisi lain, majalah *Times* yang bertemakan “*Teen Suicide*” menjelaskan bahwa ada kecenderungan bunuh diri di kalangan remaja usia 10-20 th meningkat tajam di AS, dan bertambah 3 kali lipat sejak th 1950. Salah satu sebab utamanya adalah hilangnya perlindungan atau naungan yang sebenarnya mutlak keberadaannya dalam suatu keluarga. Adapun sebab lain adalah perkembangan jiwa mereka tidak sehat karena hilangnya kepedulian dan kasih sayang dalam lingkungan sebuah keluarga

(Jurnal Al Insan, 2006: 9-11). Dengan kata lain bahwa dalam keluarga yang tidak akrab, sudah pasti tidak terjadi komunikasi yang memadai sesama anggota keluarga.

Hal senada juga diutarakan oleh James O. Prochaska dan Carlo C. Diclemente, peneliti di Texas Research Institute of Mental Sciences (TRIMS) pernah menulis sebuah buku berjudul *The Transtheoretical Approach, Crossing Traditional Boundaries of Therapy*. Salah satu bab dalam buku tersebut membahas *problem-problem perkawinan dan perceraian*. Menurut Prochaska dan Di-Clemente, sebagian terbesar ketidakpuasan perkawinan ternyata bersumber dari masalah komunikasi. Masalah komunikasilah yang paling banyak menyebabkan suami-istri bertengkar. Juga masalah komunikasi sering menjadi sebab paling pokok, dan repotnya justru sering tidak tampak, pada banyak kasus perceraian. Demikian juga, kejadian-kejadian mental yang buruk dan menyedihkan setelah perceraian, banyak diakibatkan oleh komunikasi, terutama jika kedua pihak saling menyalahkan. Mereka puas, akan tetapi anak-anak kehilangan kepercayaan kepada kedua orangtua.

Saling menyalahkan satu sama lain bukan monopoli mereka yang telah bercerai. Suami-istri yang belum lama menikah dan masih terikat dalam pernikahan, sering melakukan hal yang sama. Mereka mudah menyalahkan jika teman hidupnya melakukan sesuatu secara kurang pas menurut ukurannya (*meskipun secara objektif apa yang dilakukan tidak salah*). Sikap mudah menyalahkan teman hidup (*blaming partner*) inilah yang menurut Prochaska dan DiClemente dapat menyebabkan kegagalan komunikasi (<http://azkamiru.files.wordpress.com/2010/01/bab16-kom-suami-istri>).

Alizabeth Douvan (dalam Samsunuwiyati, 2005: 245), mengadakan penelitian tentang problema perkawinan di masyarakat Amerika Serikat. Ia menyatakan bahwa 60% faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain:

- a. Pasangan gagal mempertemukan dan menyesuaikan harapan satu dengan yang lain
- b. Salah satu pasangan mengalami kesulitan menerima perbedaan
- c. Masalah keuangan dan anak
- d. Pembagian tugas dan wewenang yang tidak adil
- e. Kegagalan berkomunikasi
- f. Masing-masing pasangan tumbuh dan berkembang ke arah yang berbeda-beda

Banyak sekali kondisi perkawinan yang mewarnai pada sebuah pasangan. Kondisi ideal bagi setiap pasangan tentu saja sebuah perkawinan yang awet. Namun kata awet disini bukannya tanpa syarat. Ada perkawinan yang awet tetapi ruwet.

Perkawinan ini meskipun bertahan akan tetapi dalam hubungan pasutri yang tidak rukun. Di dalamnya terjadi persengketaan yang terus menerus dan upaya untuk saling menyakiti.

Faktor komunikasi juga merupakan salah satu faktor penentu awetnya sebuah perkawinan. Florence Issacc, seorang peneliti perkawinan di AS menemukan beberapa faktor-faktor yang dimaksud pada sampel yang terdiri atas orang-orang yang sudah berstatus kawin perak dan kawin emas:

- a. Komitmen, yaitu adanya suatu kemauan untuk menjaga perkawinan mereka supaya jangan sampai bercerai sampai ajal memisahkan mereka.
- b. Harapan-harapan yang realistis, ditandai dengan penerimaan terhadap kelebihan dan kekurangan atas pasangan masing-masing.
- c. Keluwesan, yaitu kesediaan menyesuaikan dan meningkatkan toleransi.
- d. Adanya jalinan komunikasi yang cukup intens
- e. Sikap sengketa atau kompromi, yaitu adanya seni pada saat bertengkar, tidak saling menyudutkan dan tidak saling menyakiti.
- f. Menyisihkan waktu untuk berduaan
- g. Hubungan seks yang tetap terjalin
- h. Kemampuan untuk menghadapi berbagai kesulitan (Djumhana, 2005: 202).

Komunikasi Islami antara Pasangan Suami-Istri

Dalam konsep Islam, keluarga yang harmonis dikenal dengan keluarga yang *sakinah, mawaddah warahmah*. Menurut Poerwodarminto (dalam Ali Murtadho, 2009: 52), harmonis berarti keselarasan atau keserasian. Ali Murtadho juga mengutip dari Rahmat tentang 9 kriteria dari keluarga yang harmonis (2008: 53-54) :

- a. Parmentasi, yaitu lamanya perkawinan yang berada dalam suasana bahagia dan sejahtera bagi suami istri.
- b. Penyesuaian dalam kehidupan sosial, bahwa kehidupan ini perlu dibina dengan sungguh-sungguh dan terhormat dalam nilai manusia yang bermartabat dan sebagai manusia yang berbudi luhur.
- c. Penyesuaian dalam sikap kepribadian masing-masing, yaitu kesadaran pada suami istri bahwa tidak ada manusia yang sama dan sebangun sebab setiap manusia mempunyai sifat/ kepribadian masing-masing.
- d. Kepuasan hidup, yang berarti adanya rasa syukur dan nikmat hidup. Masing-masing keluarga memiliki ukuran yang relatif dalam wadah perpaduan kebutuhan dan harapan dari keluarga itu sendiri.

- e. Integrasi dan menyelesaikan masalah kehidupan dan dalam mencapai tujuan kehidupan keluarga, yaitu adanya keselarasan dan perpaduan antara suami istri tentang kehidupan emosional yang hendaknya tercermin dalam usaha perencanaan pendidikan anak, kesenangan, minat tujuan hidup, dsb.
- f. Adanya keakraban diantara anggota keluarga, diawali dengan adanya keterbukaan dan komunikasi yang intens sesama anggota keluarga.
- g. Adanya kesempatan untuk perkembangan kepribadian bagi anggota keluarga kebahagiaan, akan berdampak pada pergaulan yang luas, tambahannya pengetahuan, bersikap positif terhadap hidup, dsb.
- h. Kebahagiaan, merupakan reaksi subyektif yang dirasakan oleh masing-masing anggota keluarga.
- i. Memenuhi harapan masyarakat dan agama, berarti adanya kesempatan seluruh anggota keluarga untuk memenuhi harapan dan cita-cita masyarakat serta kebudayaan dimana keluarga tersebut hidup.

Sebuah perkawinan yang awet/ langgeng akan menghasilkan kebahagiaan dalam rumah tangga. Namun kebahagiaan rumah tangga bukanlah hal yang diperoleh seketika. Ia harus dikejar, dirawat, ditumbuhkan dan dipertahankan jika pasangan ingin langgeng sampai masa-masa emas. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam upaya ini :

- a. Perbaiki selalu relasi suami istri melalui komunikasi. Tidak boleh merasa gengsi untuk membuka komunikasi terlebih dahulu ketika hubungan mendingin. Relasi pasangan yang baik akan membuat interaksi dengan anak dan lingkungan semakin berkualitas.
- b. Memelihara hubungan seks dengan pasangan. Tidak boleh memaknai seks hanya sekedar hubungan badan karena gairah akan menurun seiring dengan bertambahnya usia.
- c. Saling memaafkan dan membuang rasa dendam dan sakit hati.
- d. Selalu memperbaiki hubungan dengan Allah melalui ibadah bersama.
- e. Memperbaiki sikap dan perilaku buruk (Majalah Ummi, 10 Februari 2011 hal 28).

Berkomunikasi dalam perspektif Islam erat kaitannya dengan pembahasan tentang “lidah”. Tentu saja lidah dalam artian sebagai alat yang digunakan manusia untuk bisa berbicara dengan orang lain. Namun demikian, arti lidah lebih menjelaskan pada pengertian kemampuan manusia untuk berbicara, misalnya saja menyampaikan informasi pada orang lain, berdialog, memberi jawaban atas

pertanyaan dan pernyataan orang lain serta kegiatan komunikasi lainnya. Kegagalan dan keberhasilan manusia dalam kehidupannya, salah satu disebabkan oleh efektif tidaknya komunikasi yang dilakukan dengan orang lain.

Adapun tolok ukur yang dapat dikatakan sebagai komunikasi efektif antara lain sebagai berikut :

a. Hal yang dikomunikasikan merupakan sebuah kebenaran, bukan kebohongan. Ayat yang terkait dengan hal ini :

QS 5: 119; QS 9:119; QS 39:33,35; QS 47:21

b. Terdapat kesamaan makna diantara pihak-pihak yang berkomunikasi.

c. Hemat dalam kata-kata dan isyarat (berbicara yang penting bukan yang penting bicara).

Ayat terkait antara lain QS 17:53, QS 41:33, QS 2:44 dan QS 61:2

d. Ada kesesuaian antara ungkapan verbal dengan ungkapan non verbal.

e. Berpengaruh pada sikap dan perilaku orang lain.

f. Menjalin hubungan pribadi yang lebih akrab (Hanna Djumhana, 2005: 145)

Shidiq (*ash-sidqu*) artinya benar atau jujur, lawan dari dusta/ bohong (*al-kaẓib*). Dengan kata lain bahwa seorang muslim dituntut untuk memiliki akhlaq benar lahir batin, benar hati, benar perkataan, dan benar perbuatan. Antara hati dan perkataan harus sama, demikian juga antara perkataan dan perbuatan.

Benar hati yang dimaksud adalah bersih dari penyakit hati. Benar perkataan apabila semua yang diucapkan adalah kebenaran bukan kebatilan. Adapun benar perbuatan adalah manakala yang dilakukannya sesuai dengan syariat Islam. Rasul memerintahkan setiap muslim agar memiliki watak ini sebab shidiq membawa kebaikan sedangkan kebaikan akan menuntunnya ke sorga, sebagaimana sabda Rasul:

“Hendaklah kamu semua bersikap jujur, karena kejujuran membawa kebaikan, dan kebaikan membawa ke sorga. Seseorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai orang yang jujur (shiddiq), dan jaubilah sifat bohong, karena kebohongan membawa kepada kejahatan, dan kejahatan membawa ke neraka. Orang yang selalu bohong dan mencari kebohongan akan ditulis oleh Allah sebagai pembobong (kadzdzab) HR Muslim.

Pentingnya komunikasi sebenarnya bermuara untuk saling memahami antara suami dan istri. Secara umum banyak sekali kasus terjadi antara lain istri merasakan suaminya tidak mempedulikan dan mendengarkannya, padahal ia telah mengeluarkan uneg-uneg di hati. Namun di sisi lain, suami justeru menganggapnya

sebagai sebuah perilaku istri untuk mengubah sesuatu yang berada dalam diri suaminya. Oleh karenanya, ada hal-hal yang harus diperhatikan oleh istri maupun suami agar tercipta saling memahami (Majalah Ummi No. 3, Juli 2011 hal 27).

Bagi seorang istri, jangan terlalu memperturutkan cemburu yang berlebihan. Cemburu boleh saja akan tetapi tetap pada porsinya. Apalagi yang dicemburui adalah itu mertuanya sendiri, mungkin ini sangat berlebihan. Selanjutnya perlunya dikembangkan rasa menghargai dengan diri suami. Berdasarkan data, maka terbukti 8 % suami yang berselingkuh disebabkan oleh ketidakpuasan seksual sebagai alasan utama. Adapun 48 % beralasan tidak mendapatkan penghargaan dan tidak puas secara emosional. Menggampangkan suami bukan hal yang tepat. Meskipun para suami kebanyakan tidak pandai mengungkapkan perasaannya, namun bukan berarti tidak kecewa dengan sikap istri yang tidak menghargainya.

Bagi para suami hendaklah dikembangkan rasa kejujuran dalam hal apapun. Kebohongan yang dilakukan oleh sepasang suami istri akan menumbuhkan rasa ketidakpercayaan dalam sebuah kehidupan rumah tangga. Selanjutnya, seorang suami harus mengembangkan ketrampilan “mendengar”. Kebanyakan laki-laki menganggap bahwa kegiatan mendengar adalah sebuah hal yang sia-sia. Padahal di satu sisi bagi seorang perempuan ingin permasalahannya hanya ingin didengarkan oleh pasangannya. Seringkali hal ini sudah menjadi solusi buatnya. Alih-alih mendengar, laki-laki malah menyelanya sambil memberikan solusi. Akibatnya perempuan malah merasa kesal, tidak menghargai saran yang diberikannya. Sedangkan laki-laki tentu saja merasa tidak dihargai. Berusahalah mendengarkan, lalu berikan solusi pada saat yang tepat ketika istri sudah mendapatkan empati dan perhatian Anda.

Komunikasi dalam Hubungan Interpersonal Suami Istri

Hubungan suami istri melibatkan pada hubungan interpersonal yang intens. Hubungan interpersonal itu sendiri berlangsung dalam 3 tahapan, yaitu pembentukan hubungan, peneguhan hubungan, dan pemutusan hubungan (Jalaluddin Rahmat, 1999, 126-137). Untuk konteks hubungan suami istri tentu hubungan itu sudah tidak pada tataran pembentukan, namun sudah pada peneguhan. Apabila dalam proses peneguhan tersebut terjadi banyak kendala, maka tidak sedikit suami istri yang memutuskan hubungan dengan langkah bercerai.

Hubungan interpersonal tersebut tidaklah statis, namun selalu berubah. Perubahan-perubahan tersebut memerlukan tindakan tertentu dalam rangka menjaga keseimbangan. Ada 4 faktor yang amat penting dalam memelihara keseimbangan ini : keakraban, kontrol, respon yang tepat, dan nada emosional yang tepat. Keakraban

merupakan sebuah pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. Kesepakatan tentang keakraban yang diperlukan sangat mempengaruhi terpeliharanya hubungan interpersonal kedua belah pihak. Menurut Argyle : “ jika 2 orang melakukan tingkat keakraban yang berbeda maka akan terjadi ketidakserasian dan kejanggalan...jika A menggunakan teknik sosial seperti berdiri lebih dekat, melihat lebih sering, dan tersenyum lebih banyak daripada si B, maka B merasa A bersifat agresif dan terlalu akrab, sedangkan A merasa B bersikap acuh tak acuh dan sombong..”

Faktor kedua terkait dengan siapa mengontrol siapa, dan bilamana. Jika 2 orang memiliki pendapat yang berbeda sebelum mengambil kesimpulan, maka siapakah yang harus berbicara lebih banyak, siapa yang menentukan, siapa yang dominan. Konflik umumnya terjadi bilamana mereka ingin berkuasa, dan tidak ada pihak yang mau mengalah. Padahal di satu sisi sebuah konflik harus dipahami sebagai sesuatu yang rasional bukan hanya irasional.

Konflik adalah sebuah realitas empiris yang inherent dalam sebuah proses interaksi sosial. Oleh karenanya konflik harus dibalik fungsinya bukan sebagai sebuah energi negatif, namun menjadi potensi yang melahirkan sinergi (Koeswinarno dan Dudung, 2006 : 4). Konflik mestinya diarahkan untuk menuju konsensus. Keduanya ibarat 2 sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Ketika terlibat konflik, kemudian orang mnecari konsensus. Setelah tercapai konsensus, maka orang akan mempertahankannya agar tidak terjadi konflik. Dengan demikian sebuah konflik dan konsensus sangat tipis batasnya. Oleh karenanya upaya mengelola konflik menjadi konsensus merupakan sesuatu yang bersifat esensial dalam kehidupan masyarakat yang dinamis.

Faktor ketiga setelah kontrol adalah ketepatan respon. Respon A harus diikuti dengan respon B yang sesuai. Dalam sebuah percakapan misalnya : pertanyaan harus diikuti jawaban, lelucon diikuti tertawa, permintaan keterangan dengan penjelasan. Namun perlu diingat bahwa respon ini tidak saja menyangkut komunikasi verbal, namun juga non verbal. Janganlah pembicaraan yang serius dijawab dengan main-main, ungkapan wajah yang bersungguh-sungguh dibalas dengan ungkapan tidak percaya, dsb. secara garis besar, ungkapan respon ini dibagi menjadi 2 kelompok yaitu konfirmasi dan diskonfirmasi. Respon yang bersifat konfirmasi akan memperteguh hubungan interpersonal, demikian juga sebaliknya. Beberapa hal yang termasuk dalam respon yang konfirmasi antara lain :

- a. Pengakuan langsung (*direct acknowledgement*), bahwa saya menerima pernyataan Anda dan memberikan respon segera. Misalnya : “ saya setuju, anda benar”

- b. Perasaan positif (*positive feeling*), bahwa saya mengungkapkan perasaan positif terhadap apa yang sudah Anda katakan.
- c. Respon meminta keterangan (*clarifying response*), bahwa saya meminta Anda memberikan isi pesan, misalnya: “ceritakan lebih banyak tentang itu”.
- d. Respon setuju (*agreeing response*), bahwa saya memperteguh apa yang telah anda katakan. Misalnya : “saya setuju, anak kita dimasukkan ke pondok pesantren”.
- e. Respon suportif (*supportive response*), bahwa saya mengungkapkan, perhatian, dukungan, atau memperkuat Anda. Misalnya: “saya mengerti apa yang Adik rasakan”.

Adapun untuk diskonfirmasi terdiri atas :

- a. Respon sekilas (*tangential respon*), bahwa saya memberikan respon pada pernyataan Anda, tetapi dengan segera mengalihkan pembicaraan. Misalnya : “ bagaimana dengan pekerjaan kantor, Pak? Baik...masak apa Mah hari ini ?..
- b. Respon impersonal (*impersonal response*), bahwa saya memberikan komentar dengan menggunakan kata ganti orang ketiga. Misalnya : “Orang memang sering marah mendapatkan perlakuan seperti itu..”
- c. Respon kosong (*impervious response*), bahwa saya tidak menghiraukan Anda sama sekali dan tidak memberikan sambutan verbal maupun non verbal.
- d. Respon yang tidak relevan (*irrelevant response*), bahwa hal ini seperti respon sekilas, artinya saya tidak menghubungkan sama sekali dengan pembicaraan Anda, misalnya saja :” hari ini aku dapat apresiasi dari pimpinan Mah..” Wow, cuacanya kok mendung ya Pah....”
- e. Respon interupsi (*interrupting response*), bahwa saya memotong pembicaraan Anda sebelum Anda selesai , dan mengambil alih pembicaraan. Misalnya : “ buku ini bagus ya...”, “ saya heran mengapa anak sebesar itu masih manja, menurut bapak kira-kira ini salah siapa yah...”
- f. Respon rancu (*incoherent response*), bahwa saya berbicara dengan kalimat-kalimat yang kacau, rancu, dan tidak lengkap.
- g. Respon kontradiktif (*incongruous response*), bahwa saya menyampaikan pesan verbal yang bertentang dengan pesan non verbal. Misalnya mengatakan dengan bibir mencibir dan intonasi suara yang merendahkan, “ Memang, bagus betul pendapatmu”.

Faktor keempat adalah nada emosional yang tepat. Hal ini menyangkut penyamaan suasana emosional antara kedua belah pihak. Bila ungkapan kesedihan,

tidak diimbangi dengan suasana emosional yang sedih, maka akan dianggap sebagai sikap “dingin” jika yang keluar adalah pernyataan netral. Besar kemungkinan salah satu pihak akan mengakhiri interaksi apabila suasana emosi tidak seimbang.

Selain itu, ada beberapa faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik : percaya, sikap suportif dan sikap terbuka (Jalaluddin Rahmat, 1999: 129-138). Percaya adalah sifat mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko. Sikap suportif adalah sikap mendukung. Sikap ini mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang yang defensif terjadi karena ia tidak bisa menerima, tidak jujur, dan tidak empatis. Orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dibandingkan dengan memahami pesan orang lain. Demikian juga dengan sikap terbuka, adapun ciri-ciri dari orang yang memiliki sikap terbuka, antara lain menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan data dan keajekan logika.

Gaya Komunikasi Suami-Istri

Sebelum mengatasi masalah ini, Anda harus tahu terlebih dulu apa gaya komunikasi Anda sekarang. Berikut empat gaya komunikasi :

a. Gaya mengontrol

Pasangan suami istri yang menggunakan gaya komunikasi ini biasanya tidak mau mendengarkan opini pasangannya dan cenderung untuk menghindari perbedaan pendapat. Contoh : jika istri memulai percakapan, suami tidak mau mendengar; malah memotong pembicaraan istri dengan berbicara lebih panjang lebar. Atau percakapan ini bisa menjadi pertengkaran dengan saling berteriak satu sama lain tanpa ada yang mau mendengar. Dalam situasi ini, istri sebenarnya membutuhkan saran atau solusi, tidak hanya instruksi / perintah dari suami. Seorang ahli menyatakan bahwa suami istri yang menerapkan gaya ini tidak mau menghargai perasaan dan pendapat pasangannya serta cenderung untuk memaksakan kehendaknya sendiri. Bagi mereka, menjadi ‘yang paling benar’ adalah lebih penting daripada berusaha untuk menjaga keharmonisan hubungan dalam rumah tangga mereka.

b. Gaya konvensional

Tidak ada diskusi atau percakapan terbuka mengenai masalah-masalah penting pada suami istri yang menggunakan gaya ini. Suami atau istri cenderung untuk menghindari diskusi dengan mengalihkan perhatian ke hal lain yang tidak berkaitan dengan topik yang sedang dibicarakan satu pihak.

Contoh: jika istri ingin membicarakan masalah anak, suami berusaha menghindar dengan mengalihkan topik pembicaraan ke hal lain yang sederhana seperti cuaca atau kegiatan sehari-hari. Seorang ahli mengatakan bahwa komunikasi yang terjadi hanyalah komunikasi semu dimana terjadi kurangnya penghargaan terhadap perasaan pasangan.

c. Gaya spekulatif

Suami istri umumnya sudah berpikiran terbuka untuk menerima dan menghargai ide dan pendapat pasangan, tetapi pengguna gaya ini biasanya menghabiskan waktu dengan lebih banyak saling bertanya daripada mengekspresikan perasaannya masing-masing.

Contoh: suami mau mengajak istri untuk menemaninya dalam suatu perjalanan bisnis. Bukannya langsung mengajak istri, suami malah banyak bertanya dan berusaha menebak-nebak sendiri bagaimana perasaan dan keinginan istri. Pembicaraan berkembang menjadi saling bertanya dan biasanya berakhir begitu saja tanpa ada solusi yang jelas.

Dalam situasi ini, suami istri bukan hanya tidak mengekspresikan perasaan sebenarnya tetapi juga malah 'berputar-putar' di sekitar topik yang dibicarakan. Hal ini menyebabkan sering timbulnya kesalahpahaman antara suami istri keika terlibat sebuah pembicaraan serius.

d. Gaya kontak penuh

Gaya ini diterapkan suami istri yang mau mendengar dan menghargai opini pasangannya. Mereka tidak ragu untuk mendiskusikan setiap masalah penting dan mengekspresikan keinginannya masing-masing. Suami istri ini selalu berusaha untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan membina komunikasi yang terbuka dan saling menghargai.

Dari semua gaya komunikasi di atas, gaya kontak penuh adalah yang paling tepat untuk diterapkan oleh setiap pasangan suami istri yang ingin tetap menjaga keharmonisan dalam pernikahan mereka. (<http://www.tipskeluargaharmonis.com/2009/06/empat-gaya-komunikasi-suami-istri.html>)

Penutup

Pada masa dewasa awal seorang individu sudah siap dalam menjalani kehidupan rumah tangga sekaligus melakukan penyesuaian terhadap kepribadian calon pasangan. Namun dalam kenyataannya, dalam kehidupan rumah tangga tetap tidak terhindar pada persoalan-persoalan komunikasi antara dengan pasangannya.

Bahkan kurangnya komunikasi bisa berdampak kepada perceraian jika tidak segera diantisipasi secepatnya.

Konsep Islam sudah jauh-jauh hari memberikan solusi bagaimana untuk melakukan komunikasi dengan baik. Paling tidak ada 5 hal yang dapat menjadi acuan untuk menuju komunikasi intens : hal yang dikomunikasikan merupakan sebuah kebenaran, ada kesamaan makna diantara pihak-pihak yang berkomunikasi, hemat dalam kata-kata dan isyarat, ada kesesuaian antara ungkapan verbal dengan ungkapan non verbal, berpengaruh pada sikap dan perilaku pasangan serta menjalin hubungan pribadi yang lebih akrab dengan pasangan.

Daftar Pustaka

- Bastaman, Hanna Djumhana. (2005). *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hawari, Dadang. (1997). *AlQur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Mar'at, Samsunuwiyati. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Muis, Abdul. (2001). *Komunikasi Islami*, Bandung: Remadja Rosdakarya
- Murtadho, Ali. (2009). *Konseling Perkawinan Perspektif Agama-Agama*, Semarang: Walisongo Press.
- Rahmat, Jalaluddin. (1999). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Rosdakarya.

Referensi lain :

Majalah *Ummi*, 10 Februari 2011

Majalah *Ummi* No. 3, Juli 2011

(<http://www.tipskeluargaharmonis.com/2009/06/empat-gaya-komunikasi-suami-istri.html>)

(<http://azkamiru.files.wordpress.com/2010/01/bab16-kom-suami-istri>)